

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Lingkungan adalah suatu hal yang penting dalam siklus kehidupan manusia. Dalam Undang-Undang No. 32 Tahun 2009 Tentang Perlindungan dan Pengelolaan Lingkungan Hidup pada Pasal 1 ayat (1) yang berbunyi “Lingkungan hidup adalah kesatuan ruang dengan semua benda, daya, keadaan, dan makhluk hidup, termasuk manusia dan perilakunya, yang mempengaruhi alam itu sendiri, kelangsungan perikehidupan, dan kesejahteraan manusia serta makhluk hidup lain”. Lingkungan sebagai sumber daya merupakan aset yang dapat menyejahterakan masyarakat. Hal ini sesuai dengan perintah Pasal 33 ayat (3) Undang-Undang Dasar Republik Indonesia Tahun 1945 yang menyatakan *bahwa, bumi, air, dan kekayaan alam yang terkandung di dalamnya dipergunakan untuk sebesar-besarnya kemakmuran rakyat* (Permadi & Murni, 2013).

Lingkungan hidup memiliki fungsi penyangga peri kehidupan yang sangat penting, dimana kualitas dan fungsi lingkungan hidup itu dapat dipelihara dan ditingkatkan yang selanjutnya dapat dimanfaatkan sebesar-besarnya bagi kesejahteraan rakyat dari satu generasi dengan memberikan kesempatan kepada generasi berikutnya untuk menentukan aspirasi dan mencukupi kebutuhannya sendiri (Safitri et al., 2020). Lingkungan hidup yang baik dan sehat merupakan hak asasi setiap warga negara Indonesia sebagaimana diamanatkan dalam Pasal 28H Undang-Undang Dasar Negara Republik Indonesia Tahun 1945. Kebijakan pengelolaan lingkungan telah tertuang melalui Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 32 Tahun 2009 tentang Perlindungan dan Pengelolaan Lingkungan Hidup, dalam Undang-undang tersebut disebutkan bahwa pembangunan ekonomi nasional diselenggarakan berdasarkan prinsip pembangunan berkelanjutan dan berwawasan lingkungan (Dinas Lingkungan Hidup Provinsi DKI Jakarta, 2022).

Dari perspektif lingkungan, keberhasilan pembangunan tidak hanya diukur dari besarnya pertumbuhan ekonomi dan tercapainya pemerataan tetapi juga kelestariannya lingkungan di mana pembangunan itu berlangsung. Jika lingkungan rusak maka sumber-sumber (*resources*) untuk pembangunan itu sendiri akan semakin menipis dan langka serta, lingkungan sebagai tempat hidup akan terasa sesak dan tidak nyaman. Dengan demikian maka, kerusakan lingkungan akan mengancam tidak saja terhadap keberlanjutan pembangunan itu sendiri tetapi juga akan mengancam eksistensi manusia (Sriyanto, 2007).

Kondisi lingkungan saat ini yang mengalami degradasi atau penurunan kualitas. Berbagai aktivitas terhadap lingkungan tidak memperhatikan etika terhadap lingkungan yang menyebabkan berbagai kerusakan lingkungan. Hal ini disebabkan karena kurangnya pengetahuan mengenai lingkungan, kesadaran pentingnya lingkungan, serta tidak adanya pemikiran tindak lanjut kondisi lingkungan (Indriyani et al., 2020).

Kerusakan lingkungan alam tidak bisa dilepaskan dari perilaku manusia. Terbukti, bahwa sebagian besar bencana-bencana yang terjadi bukanlah karena faktor alam semata, tetapi karena ulah dan perilaku manusia sendiri (Ratnasari & Chodijah, 2020). Banjir dapat terjadi karena faktor alam seperti tingginya curah hujan, namun dewasa ini banjir sering diakibatkan oleh kegiatan manusia yang merusak alam sehingga alam menjadi tidak stabil. Deforestasi di bagian hilir sungai telah merusak ekosistem yang mengakibatkan erosi tanah dan pendangkalan sungai serta terjadi banjir (Pratama et al., 2022).

Menurut data yang dilansir (BNPB, 2022) sejak tahun 2001 hingga 2021 wilayah Provinsi DKI Jakarta telah mengalami 363 kejadian bencana. Masing-masing bencana memberikan dampak mulai dari korban jiwa dan kerugian harta benda. Jenis bencana dengan jumlah kejadian terbanyak dan memberikan dampak terbesar adalah banjir. Data bencana Jakarta yang dirilis (BPBD DKI Jakarta, 2024) selama tahun 2023 terdapat 1.258 kejadian bencana, salah satunya banjir sebanyak 65 kejadian. Dari data tersebut wilayah Jakarta Selatan mengalami bencana banjir sebanyak 32 kali. Hal ini

mengakibatkan wilayah Jakarta Selatan mengalami langganan banjir dari tahun ke tahun terutama pada wilayah Kelurahan Bukit Duri yang dialiri Sungai Ciliwung.

Kelurahan Bukit Duri merupakan salah satu wilayah di Jakarta Selatan yang mengalami kerugian besar akibat banjir di Jakarta. Berdasarkan data dari Kelurahan Bukit Duri dan sumber lainnya menyatakan bahwa korban banjir di Bukit Duri tahun 2020 mencapai sekitar 5000 jiwa yang mengalami kerugian material serta fisik, dan terdapat satu korban jiwa yang merupakan warga RW 11. Apabila Sungai Ciliwung meluap wilayah yang terdampak langsung adalah wilayah RW 10, RW 11, dan RW 12 karena wilayah ini berbatasan langsung dengan Sungai Ciliwung (Kumambouw et al., 2023).

Banyak faktor yang menjadi pengaruh terjadinya banjir di wilayah ini, seperti intensitas curah hujan yang tinggi, banjir kiriman dan tentunya kerusakan lingkungan. Hal ini terbukti dari kurang tanggapnya masyarakat dalam menjaga lingkungan sekitar, kurang tanggap terhadap gejala alam dan cenderung menunggu pemerintah dalam penanganan bencana. Upaya peningkatan strategis kesadaran untuk masyarakat terhadap pencegahan dan mitigasi bencana sangat diperlukan (Warsari & Iswan, 2023).

Terdapat beberapa penelitian mengenai kesadaran lingkungan, diantaranya adalah penelitian yang dilakukan oleh (Warsari & Iswan, 2023) mengenai “kesadaran masyarakat dalam mengurangi bencana banjir dilihat dari aspek hukum di Sumatera Selatan” menghasilkan bahwa anak yang memiliki pengetahuan tentang aspek lingkungan belum tentu mendukung bertambahnya kesadaran lingkungan meskipun telah dibina oleh orang tua. Sedangkan, penelitian kedua dilakukan oleh (Afandi et al., 2011) mengenai “kesadaran lingkungan masyarakat dalam pemeliharaan taman lingkungan di Jakarta Pusat” menghasilkan bahwa tingkat pengetahuan, sikap atau perilaku, dan gaya hidup memiliki pengaruh positif terhadap kesadaran lingkungan. Dari penelitian diatas, peneliti mengambil kesimpulan bahwa tingkat pengetahuan, sikap atau perilaku, dan gaya hidup tentang banjir yang dimiliki oleh

masyarakat Kelurahan Bukit Duri dapat dihubungkan dengan kesadaran lingkungan.

Dalam menghadapi risiko banjir, mitigasi bencana menjadi salah satu pendekatan yang penting untuk mengurangi kerugian yang ditimbulkan. Mitigasi bencana mencakup berbagai upaya untuk mengurangi risiko, seperti peningkatan kesadaran masyarakat akan potensi bencana, pembangunan infrastruktur yang tahan bencana, serta peningkatan kesiapsiagaan dan respons terhadap bencana.

Salah satu faktor yang diyakini memiliki peran penting dalam upaya mitigasi bencana adalah kesadaran lingkungan masyarakat. Kesadaran lingkungan mencakup pemahaman dan kesadaran individu atau kelompok terhadap kondisi lingkungan sekitarnya serta keterlibatan mereka dalam upaya pelestarian lingkungan (Sinaga, 2020). Kesadaran lingkungan berakar pada pengetahuan atau literasi lingkungan yang dimiliki oleh individu. Semakin tinggi literasi lingkungan seseorang, semakin besar pula tingkat kesadarannya dalam menjaga dan merawat lingkungan. Di era modern saat ini, literasi dan kesadaran lingkungan menjadi kebutuhan penting, tidak hanya sebagai bentuk adaptasi terhadap perubahan zaman, tetapi juga sebagai bekal dalam menyelesaikan permasalahan lingkungan secara bijak dan disiplin. Meskipun penerapannya menghadapi berbagai tantangan, kesadaran lingkungan tetap menjadi fondasi utama dalam menumbuhkan kepedulian masyarakat untuk terlibat aktif dalam upaya mitigasi bencana, termasuk dalam hal persiapan, penanganan, hingga pemulihan pasca-bencana banjir (Indriyani et al., 2020).

Hasil temuan awal dalam penelitian ini menunjukkan bahwa terdapat kecenderungan yang kuat antara tingkat kesadaran lingkungan dan kemampuan mitigasi bencana banjir. Responden dengan tingkat kesadaran lingkungan tinggi pada umumnya juga menunjukkan tingkat mitigasi banjir yang tinggi, ditunjukkan melalui keterlibatan aktif dalam kegiatan kebersihan lingkungan, partisipasi dalam sosialisasi kebencanaan, serta pemahaman yang baik mengenai risiko banjir. Sebaliknya, responden dengan kesadaran lingkungan rendah cenderung memiliki tingkat mitigasi yang rendah pula, seperti

ketidakterlibatan, dalam kegiatan mitigasi, tidak memahami ancaman banjir, dan masih melakukan tindakan yang merusak lingkungan.

Temuan ini menguatkan bahwa peningkatan kesadaran lingkungan merupakan aspek krusial dalam pengurangan risiko bencana, terutama di wilayah perkotaan yang padat seperti Bukit Duri. Oleh karena itu, penelitian ini bertujuan untuk mengetahui hubungan antara kesadaran lingkungan dan mitigasi bencana banjir secara lebih mendalam, sebagai dasar ilmiah untuk merancang strategi edukasi dan pemberdayaan masyarakat dalam menghadapi banjir secara lebih efektif.

Dengan mempertimbangkan latar belakang di atas, maka penulis merasa tertarik untuk mengkaji ada atau tidaknya hubungan dari kedua variabel tersebut. Oleh karena itu, penulis membuat penelitian yang berjudul; “Hubungan Kesadaran Lingkungan Dan Mitigasi Bencana Banjir di Kelurahan Bukit Duri Jakarta Selatan”.

B. Identifikasi Masalah

Berdasarkan latar belakang yang telah dikemukakan di atas, maka identifikasi masalah pada penelitian ini sebagai berikut:

1. Kelurahan Bukit Duri merupakan daerah yang tiap tahun mengalami banjir.
2. Masyarakat membuang sampah sembarangan ke sungai, selokan, atau drainase yang dapat menyebabkan penyumbatan yang dapat mengakibatkan banjir di wilayah Kelurahan Bukit Duri, Kecamatan Tebet, Jakarta Selatan.
3. Kurangnya daerah resapan air sehingga dapat mengurangi kemampuan tanah untuk menyerap air hujan yang menyebabkan banjir di wilayah Kelurahan Bukit Duri, Kecamatan Tebet, Jakarta Selatan.
4. Peningkatan jumlah penduduk di Kelurahan Bukit Duri, Kecamatan Tebet, Jakarta Selatan.
5. Penggunaan lahan permukiman yang semakin tinggi di Kelurahan Bukit Duri, Kecamatan Tebet, Jakarta Selatan.

6. Permukiman penduduk dengan jalan yang sempit di Kelurahan Bukit Duri, Kecamatan Tebet, Jakarta Selatan.
7. Banjir yang terjadi di Kelurahan Bukit Duri pada tahun 2020 mengalami kerugian material serta fisik sebanyak 5.000 jiwa, dan terdapat satu korban jiwa yang merupakan warga RW 11 Kelurahan Bukit Duri, Kecamatan Tebet, Jakarta Selatan.
8. Kerugian yang dialami warga di Kelurahan Bukit Duri, Kecamatan Tebet, Jakarta Selatan bukan hanya berupa kerusakan rumah dan harta benda, tetapi juga wabah penyakit dan trauma selama dan pasca banjir.

C. Pembatasan Masalah

Berdasarkan latar belakang dan identifikasi masalah yang telah dijelaskan, maka penelitian ini dibatasi oleh pembatasan masalah yaitu hubungan antara kesadaran lingkungan dan mitigasi bencana banjir di Kelurahan Bukit Duri.

D. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang, identifikasi masalah dan pembatasan masalah yang telah dikemukakan di atas, maka rumusan masalah dalam penelitian ini dapat dirumuskan yaitu “Bagaimana hubungan antara kesadaran lingkungan dan mitigasi bencana banjir di Kelurahan Bukit Duri?”.

E. Manfaat Penelitian

1. Manfaat Teoritis

Secara teoritis diharapkan penelitian ini dapat memberikan sumbangsih pada pengembangan ilmu geografi terutama geografi kebencanaan, khususnya dalam memperkaya literatur ilmiah tentang kesadaran lingkungan dan mitigasi bencana banjir.

2. Manfaat Praktis

Secara praktis diharapkan penelitian ini dapat bermanfaat:

- Bagi Instansi Terkait

Memberikan bahan masukan dan evaluasi bagi instansi terkait, khususnya Pemerintah Provinsi DKI Jakarta untuk meningkatkan

kesadaran lingkungan dan mitigasi bencana banjir pada warga dengan padat penduduk untuk berperilaku sadar lingkungan.

- Bagi Masyarakat

Memberikan pemahaman kepada masyarakat mengenai pentingnya kesadaran lingkungan dan mitigasi bencana banjir untuk mewujudkan lingkungan yang bersih dan sehat.

